

Agribisnis Perikanan New Normal: Kajian Strategi Recovery Usaha Perikanan Budidaya Masa Darurat Covid-19 di Kabupaten Magelang

(The New Normal of Fishery Agribusiness: Study on The Strategy Of Recovery of Aquaculture during Covid-19 Emergency in Magelang)

Ana Rochvita^{1✉}, dan Jefri Permadi¹

¹ Program Studi Budidaya Perikanan Air Tawar Politeknik Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia.
Email: arochvita@yahoo.com

Info Artikel:

Diterima: 27 Oktober 2021
Disetujui: 25 November 2021
Dipublikasi: 25 November 2021

Article type :

	Riview Article
	Common Serv. Article
✓	Research Article

Keyword:

Strategi, Recovery, Perikanan, Budidaya, Covid-19, New Normal

Korespondensi:

Ana Rochvita
Politeknik Muhammadiyah
Magelang - Indonesia

Email: arochvita@yahoo.com



Copyright© Ana Rochvita, Jefri Permadi

Abstrak. Sektor perikanan budidaya di kabupaten Magelang yang menjadi andalan kedua dalam menyokong perekonomian masyarakat diketahui terkena imbas pandemi Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memulihkan kembali usaha di sektor ini pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi recovery usaha perikanan budidaya pada masa pandemi Covid-19 hingga new normal. Pengumpulan data menggunakan pengisian kuisioner, wawancara, observasi dan wawasan baru di lapangan. Responden berjumlah 60 orang ditentukan secara purposive sampling. Kriteria responden diambil berdasarkan lokasi, lama usaha dan jenis usaha perikanan yang dilakukan. Data dianalisis menggunakan SWOT. Faktor internal yang teridentifikasi meliputi status kepemilikan lahan, luas lahan, SDM, permodalan, dan kelembagaan, sedangkan faktor eksternal meliputi lokasi usaha, ketersediaan air, dukungan pemerintah, harga pakan, harga jual, pemasaran, dan persaingan usaha. Hasil analisis SWOT diperoleh berbagai strategi recovery usaha perikanan budidaya di masa pandemi Covid-19 hingga new normal, antara lain: peningkatan kapasitas produksi, digitalisasi usaha perikanan budidaya, peningkatan frekuensi pendampingan dan pembinaan kelompok oleh pemerintah, peningkatan kualitas produk, diversifikasi usaha, proporsionalitas jumlah pembudidaya segmen pembenihan dan pembesaran, pemberian edukasi kepada pembudidaya terkait dampak Covid-19, penguatan permodalan, perluasan implementasi program Gerakan Pakan Ikan Mandiri, perlindungan kepada pembudidaya, dan penguatan akses pemasaran.

Abstract. The Covid-19 is known to be affected to the aquaculturist in Magelang. This sector takes second main in supporting the community's economy. Therefore, the Aquaculture is needed to be recovered after the Covid-19. The aims of the research to determine the recovery strategy of aquaculture during the Covid-19 to the new normal. Questionnaires, interviews and field observations was used for data collection. The people were choosed as the respondents by purposive method. Respondent criteria were taken based on location, duration of aquaculture and type of aquaculture. Data were analyzed using SWOT. The identification of internal and external factors are used to determine the strength-weak and opportunity-treat in SWOT analysis. The results of the SWOT analysis obtained various strategies for the recovery of aquaculture businesses during the Covid-19 pandemic to the new normal, including: increasing production capacity, digitizing aquaculture businesses, increasing the frequency of mentoring and group development by the government, improving product quality, business diversification, proportionality of the number cultivators in the hatchery and rearing segment, providing education to farmers regarding the impact of Covid-19, strengthening capital, expanding the implementation of the Independent Fish Feed Movement program, protecting the farmers, and strengthening of market access.

I. PENDAHULUAN

Perikanan menjadi salah satu usaha yang menyokong perekonomian masyarakat khususnya di Kabupaten Magelang. Sektor perikanan mendominasi sekitar 21.26% terhadap struktur perekonomian Kabupaten Magelang (Diskominfo Kab. Magelang, 2020). Produksi perikanan di Kabupaten Magelang sangat besar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama sebelum pandemi Covid-19. Jumlah produksi pada tahun 2014 mencapai 15.489 ton, pada tahun 2017 mencapai 21.058,45 ton, dan pada tahun 2019 mencapai 25.112,84 ton (BPS Kab. Magelang, 2021).

Usaha perikanan budidaya menjadi bagian dari mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Magelang.

Sektor perikanan budidaya diketahui menempati dominansi kedua dalam menyokong perekonomian masyarakat di Kabupaten Magelang. Hasil analisis Consulting (2020), sektor pertanian yang mencakup didalamnya adalah usaha perikanan budidaya berpotensi meraup laba pada masa pandemi Covid-19, namun hasil analisis tersebut belum sepenuhnya berlaku di setiap negara. Pada awal masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia menetapkan status darurat

kesehatan, menerapkan kebijakan *work from home* (WFH) dan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berimplikasi pada pembatasan aktivitas market dan suplai logistik dan tentunya berpotensi mempengaruhi sektor produksi perikanan dalam skala global.

Dampak pandemi *Covid-19* terhadap produksi perikanan dalam skala luas mengganggu rantai suplai produksi ikan baik domestik ataupun skala internasional (FAO, 2020), meskipun dampak yang dirasakan oleh pembudidaya tidak sama satu dengan lainnya, hal tersebut tergantung pada kapasitas lahan, jumlah tenaga kerja dan modal yang dimiliki, namun peran usaha perikanan budidaya sebagai salah satu produsen bahan pangan yang mensuplai restaurant, hotel, dan tempat wisata menjadi penting untuk dikaji pada masa Pandemi *Covid-19* hingga *New Normal*. Hasil kajian yang dilakukan oleh Hadi dan Supardi (2020) menunjukkan bahwa pariwisata dan transportasi di Yogyakarta dan sekitarnya adalah sektor yang paling terdampak pada masa pandemi *Covid-19*, dan hal tersebut mengancam keberlanjutan sektor rantai usaha di wilayah sekitarnya termasuk daerah Magelang yang merupakan bagian dari kawasan strategis wisata nasional. Selama masa pandemi *Covid-19*, permintaan ikan di pasar cenderung menurun sementara stok ikan dari pembudidaya cukup melimpah, sehingga harga ikan menjadi turun (Putri, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, upaya *recovery* usaha perikanan budidaya menjadi prioritas yang harus dikaji pada masa *new normal*.

Upaya *recovery* perekonomian di sektor pertanian di masa darurat atau bencana sebelumnya telah dikaji oleh Wiwaha *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa sektor pertanian termasuk prioritas dalam upaya *recovery* pasca gempa Lombok tahun 2018 silam, karena berperan penting dalam menggerakkan perekonomian dan kesejahteraan di Kabupaten Lombok Utara. Meskipun pandemi *Covid-19* tidak sebagaimana kejadian bencana alam, namun aspek demografi dan sosial-ekonomi sangat rentan terhadap dinamika lingkungan. Sampai saat ini belum ada kajian secara komprehensif mengenai korelasi status *new normal* terhadap sektor pertanian, studi tentang strategi *recovery* usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang menjadi penting untuk dikaji dari sisi sosial-ekonomi karena usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang menempati sektor penting dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat, selain itu usaha perikanan budidaya juga merupakan *High-End Value* rantai suplai logistik bahan pangan segar di kawasan startegis wisata nasional yang saat ini terdampak pandemi *Covid-19*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang pada bulan September – Oktober 2021. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang terkait dengan usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang di masa pandemi *Covid-19* hingga *new normal*, meliputi potensi SDA dan SDM, status kepemilikan lahan dan luas lahan/kolam budidaya, segmen usaha perikanan budidaya, komoditas ikan budidaya, permodalan, kelembagaan usaha, bahan baku, dukungan pemerintah, pemasaran produk, persaingan usaha, dan kendala usaha yang dihadapi pada masa pandemi *Covid-19*. Data sekunder meliputi jumlah produksi perikanan, jumlah kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan), jumlah kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan (Poklaksar), jumlah tenaga penyuluh perikanan serta fasilitas pendukung usaha perikanan budidaya lain seperti balai benih ikan (BBI), unit pembenihan rakyat (UPR), dan pasar ikan.

Pengumpulan data primer melalui pengisian kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara. Responden berjumlah 60 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Responden merupakan pelaku usaha budidaya perikanan baik segmen pembenihan maupun pembesaran, telah menjalankan usaha perikanan budidaya minimal 1 tahun, dan berada di kawasan minapolitan yang bersinggungan dengan kawasan strategis wisata nasional. Data sekunder diperoleh dari website BPS Kabupaten Magelang dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang.

Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner diolah untuk ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui strategi *recovery* usaha perikanan budidaya, digunakan analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi dan Potensi Perikanan Budidaya di Kabupaten Magelang

Letak geografis Kabupaten Magelang yang berada di tengah Pulau Jawa, tepatnya

dipersilangkan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung, serta tidak memiliki wilayah pantai yang berbatasan dengan laut menyebabkan potensi perikanan yang ada hanya perikanan air tawar. Disamping itu, secara topografis, wilayah Kabupaten Magelang merupakan dataran tinggi berbentuk cekungan yang dikelilingi gunung-gunung diantaranya Merapi, Merbabu, Sumbing, dan perbukitan Menoreh, serta mengalir dua sungai besar, yaitu Elo dan Progo menjadikan sumber air tawar melimpah. Kondisi ini memberi keuntungan bagi kegiatan perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Magelang.

Potensi perikanan budidaya di Kabupaten Magelang terus mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya, terutama sebelum pandemi *Covid-19*. Kegiatan budidaya perikanan dilakukan di 21 kecamatan dengan jumlah produksi benih ikan air tawar pada tahun 2019 mencapai 2.055.113.740 ekor benih ikan air tawar dan 25.112,84 ton ikan konsumsi (lauk-pauk) yang terdiri dari komoditas ikan lele, karper, tawes, bawal, nila, dan gurame. Pada tahun 2020 produksi benih maupun ikan konsumsi turun menjadi 1.713.185.000 ekor dan 18.476 (BPS Kab. Magelang, 2021).

Pemerintah daerah juga menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan perikanan budidaya, yaitu unit pembenihan rakyat (UPR), BBI yang terdapat di Sawangan dan Grabag, serta 3 pasar ikan besar yaitu pasar ikan Bojong, pasar ikan Ngrajeg, dan pasar ikan Ngabean. Kabupaten Magelang juga memiliki 118 kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan), 7 kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan (Poklaksar), dan 10 orang penyuluh perikanan (SINAKKAN Kab. Magelang, 2021).

3.2. Profil Responden/Pembudidaya

3.2.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial responden meliputi pendidikan, umur, lama berusaha, mata pencaharian, dan status kelembagaan usaha. Pendidikan mempengaruhi cara dan pola pikir seseorang dalam mengelola suatu usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin dinamis dan inovatif dalam menjalankan usahanya. Tingkat pendidikan responden sangat beragam dari SD hingga sarjana, dengan mayoritas responden berpendidikan SMA (47%). Terdapat 19% responden telah menempuh pendidikan

tinggi, dan hanya 15% responden yang berpendidikan SD.

Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal dan non formal. Keterampilan responden di bidang budidaya ikan umumnya tidak didapat dari pendidikan formal melainkan dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan maupun bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang. Bentuk pelatihan tersebut antara lain pelatihan pembenihan/pemijahan ikan, pemeliharaan ikan, pembuatan pakan, budidaya pakan alami, dan pelatihan tentang bagaimana menangani ikan yang sakit. Selain itu, keterampilan yang dimiliki responden juga didapat dari pengalaman selama menekuni usahanya.

Usia berpengaruh terhadap kemampuan maupun cara berfikir seseorang dalam menjalankan usahanya. Pembudidaya yang berusia muda cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan pembudidaya berusia tua. Namun demikian, pembudidaya yang memiliki usia lebih tua relatif memiliki pengalaman yang lebih baik, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahanya. Usia responden berada pada kisaran 20-69 tahun, dimana sebanyak 98,15% responden masih berada pada usia produktif, yaitu 15-64 tahun.

Lama berusaha dapat mempengaruhi produktivitas (kemampuan profesional atau keahlian) seseorang. Semakin lama seseorang menekuni bidang usahanya, semakin meningkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Octaviola *et al.*, 2019). Lama berusaha responden berkisar antara 1 tahun sampai 47 tahun, dengan rata-rata lama berusaha yaitu 10 tahun.

Mata pencaharian responden sangat bervariasi dari petani, peternak, pembudidaya ikan, pedagang, dan PNS. Sebanyak 45% responden menjadikan mata pencaharian pembudidaya ikan sebagai pekerjaan utama, sedangkan 55% responden menjadikan usaha budidaya ikan sebagai pekerjaan sampingan.

Pada umumnya, responden telah tergabung dalam Pokdakan. Keberadaan Pokdakan mempermudah akses bantuan modal, peningkatan kompetensi keahlian/keterampilan para pembudidaya, dan membantu mempercepat proses penerimaan informasi dan teknologi baru. Menurut Puspita dan Sunartomo (2019), banyak manfaat yang bisa diterima pembudidaya yang

tergabung dalam kelompok. Manfaat tersebut antara lain penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi baru lebih cepat, adanya orientasi pasar yang baik berkaitan dengan input maupun output produk yang dihasilkan, serta mampu memanfaatkan secara lebih optimal seluruh sumberdaya yang tersedia. Pada dasarnya, pembudidaya skala kecil lebih rentan mengalami kegagalan dibandingkan pembudidaya yang tergabung dalam kelompok, hal ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya tersebut hanya ditangani sendiri. Bergabungnya pembudidaya ke dalam kelompok dengan pengelolaan yang baik, dapat memberikan solusi bagi para pembudidaya untuk tetap eksis terutama di masa pandemi *Covid-19*.

Karakteristik ekonomi responden berupa sumber permodalan untuk mendukung usahanya yang meliputi status kepemilikan lahan dan luas lahan budidaya, serta sumber permodalan lain seperti sarana prasarana budidaya. Lahan merupakan modal atau aset yang berharga dalam menjalankan suatu usaha. Pembudidaya yang memiliki lahan sendiri lebih berpeluang besar untuk dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi. Sebanyak 88,89%, lahan usaha budidaya adalah milik responden sendiri.

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usaha budidaya perikanan karena turut menentukan tinggi rendahnya kapasitas produksi. Semakin luas lahan/kolam, maka semakin besar kapasitas produksinya. Luas lahan/kolam budidaya milik responden berkisar antara 30 m²-1.5 ha, dimana sebanyak 22 responden memiliki lahan/kolam dengan luas kurang dari 100 m², 20 responden dengan luas lahan antara 100-1000 m², 15 responden dengan luas lahan antara 1000-10.000 m² dan 3 responden dengan luas lahan lebih dari 10.000 m². Berdasarkan luas lahan yang dimiliki, usaha perikanan budidaya tergolong skala kecil.

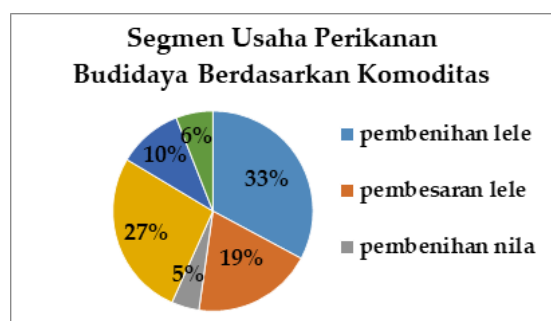
Dalam menjalankan kegiatan budidaya, responden cenderung menerapkan sistem gotong royong diantara para pembudidaya, terutama yang memiliki lokasi usaha berdekatan. Hal ini menjadi salah satu alasan banyak responden tidak banyak yang mempekerjakan tenaga kerja. Responden selain sebagai pemilik lahan/kolam, juga sebagai pengelola usaha (tenaga kerja).

Modal keuangan mandiri merupakan sumber utama permodalan sebagian besar responden. Responden enggan melakukan

pinjaman ke lembaga keuangan seperti perbankan. Sedangkan sarana dan prasarana budidaya, seperti pakan, benih/induk, dan wadah budidaya, sebagian responden memperolehnya dari bantuan pemerintah yang diberikan melalui Pokdakan. Selama Pandemi *Covid-19*, beberapa responden mendapatkan bantuan uang tunai dari pemerintah yang merupakan program Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM).

3.2.2. Karakteristik Usaha Perikanan Budidaya

Secara umum, lokasi kegiatan usaha perikanan budidaya dekat dengan tempat tinggal pembudidaya sehingga dari segi keamanan cukup terjamin. Meskipun topografi Kabupaten Magelang berbukit-bukit, tetapi akses jalan menuju lokasi usaha sudah beraspal yang memudahkan dalam proses transportasi produk. Selain itu, ketersediaan air cukup melimpah yang berasal dari sungai dan sumur sangat mendukung kegiatan budidaya ikan, khususnya ikan air tawar.



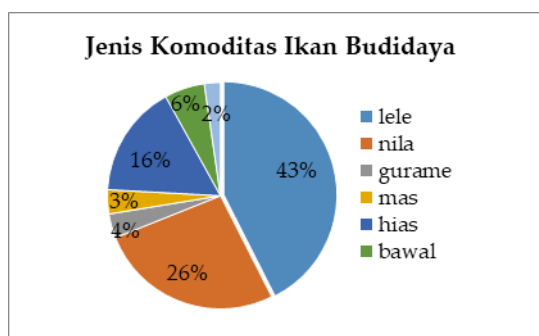
Gambar 1. Segmen Usaha Perikanan Budidaya Berdasarkan Komoditas Ikan

Usaha perikanan budidaya ikan air tawar dibagi menjadi 3 segmen, antara lain pembenihan, pendederan, dan pembenihan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41,94% merupakan pembudidaya segmen pembenihan, sebanyak 3,23% pembudidaya segmen pendederan, dan sebanyak 54,84% pembudidaya segmen pembenihan. Apabila dikelompokkan berdasarkan komoditas ikan yang dibudidayakan, segmen pembenihan ikan lele menempati persentase terbesar yakni 33%, diikuti segmen pembenihan ikan nila sebesar 27% (Gambar 1).

Kegiatan budidaya ikan dilakukan pada kolam-kolam budidaya dengan sistem perairan air tenang dan air deras (mengalir), baik menggunakan kolam tanah/sawah, kolam terpal, maupun kolam semen. Ketersediaan sumber air utamanya berasal dari sumur dan sungai, adapula yang memanfaatkan air PAM dan sumber mata air lain. Jenis komoditas ikan yang dibudidayakan

bervariasi, antara lain lele, nila, gurame, bawal, karper, tawes, dan ikan hias seperti koi, lohan, komet, dan sumatera. Lele dan nila merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan (Gambar 2).

Kegiatan budidaya cenderung masih dilakukan secara tradisional, minim pemanfaatan teknologi budidaya. Sistem budidaya yang efisien dan efektif belum sepenuhnya dilakukan. Penggunaan pakan pabrik masih mendominasi; masih ada pembudidaya yang menggunakan induk tidak bersertifikat; benih diperoleh dengan teknologi pembenihan sederhana; manajemen pengelolaan air belum optimal; dan belum adanya solusi efektif ditingkat pembudidaya dalam menangani permasalahan penyakit ikan, termasuk penggunaan antibiotik untuk mengobati ikan sakit.



Gambar 2. Jenis Komoditas Ikan Budidaya

Induk ikan, selain diperoleh dari BBI Ngrajeg dan BBI Cangkringan, tidak sedikit pembudidaya yang menggunakan indukan dari hasil rawatan sendiri (induk tidak bersertifikat). Sementara, benih diperoleh dari BBI Bojong dan dari para penyedia benih skala lokal, yang biasanya berada tidak jauh dari lokasi usaha budidaya.

Pakan yang diberikan tergantung segmen usaha dan jenis komoditas ikan yang dibudidayakan. Pembudidaya segmen pembenihan umumnya memberikan pakan alami berupa cacing sutera yang didapatkan dari penjual cacing sutera. Sementara, pembudidaya segmen pembesaran memberikan pakan pabrik. Pakan merupakan faktor produksi yang sangat besar persentasenya dengan kisaran biaya produksi yang dialokasikan untuk pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi (Wahidin *et al.*, 2020). Oleh karena itu, untuk menekan biaya produksi, beberapa pembudidaya akan memberikan pakan tambahan seperti sisa-sisa makanan, daun sente,

dan kotoran burung puyuh, tergantung komoditas ikan yang dibudidayakan.

Penyakit merupakan salah satu kendala utama dalam kegiatan budidaya ikan. Banyak pembudidaya yang mengalami kerugian akibat serangan penyakit ikan yang tidak tertangani dengan baik. Pembudidaya kerap kali mendapati ikan budidaya terserang penyakit. Penyakit yang sering dijumpai antara lain moncong putih, bintik merah/aeromonas dan white spot pada ikan lele, dan jamur pada ikan nila. Pengobatan penyakit dilakukan dengan pemberian garam dan bahan-bahan alami, serta masih banyak responden yang menggunakan antibiotik. Selain pemberian obat, dalam menangani penyakit, responden melakukan beberapa tindakan antara lain mengurangi kepadatan, mengganti air, dan mengurangi jumlah pakan yang diberikan.

Rata-rata pembudidaya membutuhkan waktu pemeliharaan sekitar 2-3 bulan sampai produk siap panen dan jual. Produk budidaya umumnya masih dipasarkan secara lokal di Kabupaten Magelang dan sekitarnya seperti Yogyakarta, Purworejo, dan Kebumen. Selama pandemi *Covid-19*, responden mengeluhkan kesulitan dalam memasarkan produk, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan responden agar produk bisa keluar, antara lain dengan menjual sendiri ke pasar, dijual ecer, dan menjual dengan menyediakan kolam pemancingan.

3.3. Dampak Pandemi *Covid-19*

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa isu dan permasalahan yang dihadapi pembudidaya terutama di masa pandemi *Covid-19* (Tabel 1). Isu dan permasalahan terutama berkaitan dengan pemasaran, harga jual produk, harga pakan, permodalan.

Pandemi *Covid-19* sangat mempengaruhi sektor perikanan budidaya, tidak terkecuali di Kabupaten Magelang yang merupakan salah satu sentra perikanan budidaya di Jawa Tengah yang juga berada di kawasan strategis wisata nasional. Kebijakan pemerintah di awal pandemi tahun 2020 yaitu penerapan PSBB menyebabkan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara menurun, termasuk pengunjung kawasan wisata Borobudur Magelang, serta banyak restoran dan hotel tutup yang merupakan pembeli utama produk perikanan. Pada pertengahan tahun 2021 dampak dari penerapan kebijakan pemerintah yaitu PPKM darurat Jawa-Bali, banyak terjadi pembatasan wilayah perbatasan menyebabkan

proses transportasi produk budidaya menjadi terhambat. Selain itu, terjadinya pelonjakan kasus Covid-19 pada bulan Juli 2021 juga menyebabkan kelangkaan stok oksigen. Oksigen yang juga dibutuhkan dalam proses transportasi produk perikanan yang bertujuan untuk mempertahankan ikan dalam kondisi hidup sampai ke tangan konsumen, terpaksa dialihkan untuk memenuhi kebutuhan medis. Kelangkaan oksigen cukup menyulitkan pembudidaya dalam mendistribusikan produk. Berbagai kejadian tersebut berakibat pada ketidakmampuan pembudidaya dalam menjual produk usahanya.

Beberapa tindakan ditempuh pembudidaya untuk mengatasi masalah yang terjadi antara lain: 1) memperpanjang masa pemeliharaan sampai adanya permintaan terhadap produk; 2) penggunaan blower untuk mencukupi kebutuhan oksigen selama proses transportasi; 3) mengganti

komoditas ikan budidaya, yang semula ikan konsumsi beralih ke ikan hias. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan pembudidaya memunculkan masalah baru yakni pembudidaya harus mengeluarkan biaya tambahan, terutama untuk pakan karena harus memelihara ikan hidup yang tidak terjual dalam skala besar, padahal pada komoditas ikan tertentu, semakin besar ukuran ikan, semakin rendah harga jualnya, contoh ikan lele. Mengingat lele merupakan komoditas utama perikanan budidaya di Kabupaten Magelang, dan dari hasil penelitian, sebagian besar responden membudidayakan ikan lele, kondisi demikian semakin menambah kerugian pembudidaya. Demikian pula dengan penggunaan blower pada proses transportasi ikan nila, biaya yang ditimbulkan dibebankan kepada pembudidaya, sehingga menyebabkan meningkatnya biaya produksi.

Tabel 1. Isu dan permasalahan pada usaha perikanan budidaya di masa pandemi Covid-19

Isu strategis	Permasalahan	Tindakan yang diambil responden/pembudidaya
Pemasaran	Kebijakan pemerintah yaitu penerapan PSBB dan PPKM untuk mencegah penularan Covid-19 dan terjadinya kelangkaan stok oksigen menyebabkan pembudidaya mengalami kesulitan dalam memasarkan produk budidaya.	Tindakan yang diambil antara lain: 1) memperpanjang masa pemeliharaan sampai adanya permintaan terhadap produk; 2) penggunaan blower untuk mencukupi kebutuhan oksigen selama proses transportasi produk; 3) mengganti komoditas ikan budidaya, yang semula ikan konsumsi beralih ke ikan hias.
Harga jual produk	Tidak terserapnya hasil produksi (stok melimpah) karena menurunnya daya beli masyarakat berimplikasi pada penurunan harga jual pada komoditas tertentu.	Pembudidaya menjual produk secara eceran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar produk cepat keluar.
Harga Pakan	Harga pakan pabrik dan pakan alami (cacing sutera) mengalami kenaikan sehingga berakibat naiknya biaya produksi.	Permasalahan tersebut diatasi dengan cara membeli pakan secara eceran per kg, menggunakan pakan merk lain yang harganya lebih terjangkau, serta memberikan pakan tambahan lain.
Permodalan	Modal usaha yang semakin berkurang akibat sulitnya memasarkan produk budidaya dan harga jual produk yang turun, sementara biaya produksi terus naik.	Pembudidaya mengambil tindakan dengan mengurangi kapasitas produksi, berhenti berusaha sementara waktu, bahkan ada juga yang berganti usaha yang berbeda sama sekali dengan usaha sebelumnya.

Strategi pembudidaya untuk alih komoditas budidaya yang semula ikan konsumsi menjadi ikan hias justru memberikan keuntungan bagi pembudidaya terutama di masa pandemi Covid-19. Salah satu pembudidaya mengatakan bahwa selama masa pandemi Covid-19, penjualan ikan hias mengalami peningkatan. Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu pembudidaya ikan hias yang berasal dari Dusun Soregenen Desa

Menayu Muntilan Magelang, Fajar Sodik kepada surat kabar online HumasJateng (2020), bahwa di masa pandemi Covid-19, penjualan budidaya ikan hias di Magelang meningkat hingga 20%.

Selanjutnya, dampak tidak terserapnya produk budidaya adalah melimpahnya stok ikan di tingkat pembudidaya maupun pasar yang berimplikasi pada menurunnya harga jual. Sari et al. (2020) menjelaskan bahwa dampak Covid-19

terhadap sektor kelautan dan perikanan yaitu menurunnya harga ikan yang dikarenakan turunnya permintaan seperti beberapa perusahaan eksportir ikan tutup, banyak hotel dan restoran tutup yang merupakan pembeli utama ikan dan makanan laut. Lebih lanjut dikatakan bahwa di beberapa wilayah penurunan harga ikan mencapai 50%. Wahidin *et al.* (2020) juga melaporkan bahwa penurunan harga jual sebesar 15,79% dari harga normal sebelum pandemi *Covid-19* terjadi Kota Lubuklinggau, Sumatera Utara. Untuk meminimalisir kerugian, pembudidaya mengambil tindakan dengan menjual produk secara eceran langsung kepada konsumen tanpa melalui tengkulak/pengepul, dan ada juga yang menyediakan kolam pemancingan. Tindakan tersebut diambil dengan pertimbangan supaya produk cepat keluar, sehingga setidaknya modal usaha bisa kembali diperoleh.

Dampak lain yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19* adalah naiknya harga pakan. Kenaikan harga pakan sangat berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga pakan bersifat elastis, dimana perubahan harga pakan akan sangat direspon oleh para pembudidaya (Wahidin *et al.*, 2020). Tidak hanya pakan pabrik yang mengalami peningkatan dengan alasan bahan baku impor, kenaikan juga terjadi pada pakan alami seperti cacing sutera. Saat kondisi curah hujan tinggi, cacing sutera sulit didapatkan sehingga hampir semua penjual cacing sutera menaikkan harga cacing.

Sulitnya pemasaran produk budidaya, harga jual ikan yang menurun sementara harga pakan yang mengalami kenaikan menyebabkan pendapatan yang diterima pembudidaya menurun. Dari hasil pengisian kuisioner, diperoleh informasi bahwa pembudidaya mengalami penurunan pendapatan sekitar 20-40%. Penurunan pendapatan berpengaruh terhadap modal usaha, mengingat modal usaha hanya mengandalkan dari hasil penjualan produk budidaya. Kondisi demikian jika dibiarkan terus menerus akan memberikan kerugian bagi pembudidaya. Ditengah-tengah pandemi *Covid-19*, sebagian pembudidaya memilih bertahan untuk tetap menjalankan usaha budidaya dengan mengurangi kapasitas produksi, karena bagaimanapun hasil dari usaha budidaya perikanan adalah sumber utama pendapatan ekonomi mereka, dan sebagian lagi memilih untuk berhenti sementara waktu, bahkan ada yang berganti usaha yang berbeda sama sekali dengan usaha sebelumnya.

3.4. Analisis SWOT

Berdasarkan profil sosial ekonomi responden serta isu dan permasalahan yang dihadapi responden selama pandemi *Covid-19* (Tabel 5), dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal guna menganalisis strategi *recovery* usaha perikanan budidaya yang sesuai pada masa pandemi *Covid-19*. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2001).

3.4.1. Identifikasi Faktor Internal

Faktor internal yang teridentifikasi antara lain status kepemilikan lahan, sumberdaya manusia dan kelembagaan.

1. Kekuatan (*Strength*)

- a. Lahan merupakan salah satu persyaratan yang harus ada dalam usaha budidaya ikan, karena di atas lahan itulah yang akan didirikan kolam-kolam budidaya. Lahan yang digunakan untuk usaha perikanan budidaya umumnya milik pembudidaya sendiri. Pembudidaya yang memiliki lahan pribadi akan lebih leluasa dalam mengembangkan usahanya sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi.
- b. Potensi sumberdaya manusia cukup memadai, terlihat dari banyaknya pembudidaya usia produktif dan telah mengenyam bangku pendidikan SMA bahkan perguruan tinggi. Rata-rata, lama berusaha pembudidaya tergolong lama, sehingga dianggap telah memiliki keterampilan/keahlian yang lebih baik di bidang budidaya ikan. Selain itu, didukung dengan adanya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Program Studi Perikanan, serta adanya Perguruan Tinggi Vokasi dengan Program Studi Budidaya Perikanan Air Tawar (Politeknik Muhammadiyah Magelang), yang menghasilkan tenaga kerja yang terampil dalam bidang budidaya perikanan, akan memudahkan bagi pengembangan perikanan di Kabupaten Magelang.
- c. Pembudidaya telah tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan). Banyak manfaat yang bisa diterima pembudidaya yang tergabung dalam

kelompok, terutama berkaitan dengan akses permodalan dan pengetahuan baru seputar budidaya ikan.

- d. Diantara pembudidaya, baik di dalam kelompok maupun diantara kelompok terjalin rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini tercermin dari sikap para pembudidaya yang bersedia saling bertukar informasi berkaitan dengan produksi hingga informasi pasar. Selain itu, pembudidaya dengan lokasi usaha berdekatan cenderung suka bergotong royong dalam menjalankan usaha budidaya, sehingga tidak banyak pelaku usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang yang memiliki tenaga kerja. Kondisi demikian akan memudahkan para pembudidaya untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat menjalankan usahanya serta meminimalisir biaya operasional yang harus dikeluarkan.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usaha budidaya perikanan karena turut menentukan tinggi rendahnya kapasitas produksi. Pada umumnya, pembudidaya memiliki luas lahan budidaya tidak begitu besar. Hanya sejumlah kecil pembudidaya yang memiliki lahan dengan luas lebih dari 1 ha.
- b. Sikap pembudidaya yang enggan untuk mengakses sumber modal dari lembaga lain seperti perbankan dan hanya mengandalkan bantuan pemerintah menjadikan modal usaha terbatas. Keterbatasan modal akan menyulitkan pembudidaya dalam meningkatkan kapasitas produksi (Kunandi *et al.*, 2013). Penyebab pembudidaya enggan mengakses pinjaman perbankan adalah merasa kesulitan dalam prosedur kepengurusan pinjaman.
- c. Belum optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya. Hal ini diduga karena keterbatasan modal usaha dan kurang fokusnya pembudidaya dalam mengelola usaha, mengingat status usaha yang dijalankan hanya merupakan pekerjaan sampingan.
- d. Kesadaran pembudidaya untuk membangun sistem manajemen yang baik di dalam kelompoknya masih rendah. Peran kelompok sebagai wadah kerjasama dalam pengelolaan usaha budidaya agar tujuan kelompok tercapai tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah

satu pembudidaya mengatakan bahwa tidak sedikit kelompok yang “mati suri”, mereka akan hidup atau aktif kembali hanya ketika bantuan dari pemerintah akan digulirkan.

3.4.2. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang teridentifikasi antara lain: lokasi usaha dan ketersediaan air, dukungan pemerintah, harga pakan, harga jual produk, pemasaran, persaingan usaha dan resiko terpapar *Covid-19*.

1. Peluang (*Opportunities*)

- a. Lokasi kegiatan usaha budidaya ikan dekat dengan tempat tinggal pembudidaya sehingga dari segi keamanan cukup terjamin. Meskipun topografi Kabupaten Magelang berbukit-bukit, tetapi pada umumnya akses jalan menuju lokasi budidaya sudah beraspal, sehingga memudahkan dalam proses transportasi ikan. Selain itu, ketersediaan air cukup melimpah sangat mendukung kegiatan budidaya ikan, khususnya ikan air tawar.
- b. Adanya BBI dan UPR diharapkan mampu menyediakan benih dan memenuhi kebutuhan benih secara kontinu. Adanya dukungan pemerintah daerah terhadap sektor perikanan budidaya di Kabupaten Magelang melalui kebijakan pemberian bantuan modal bagi pembudidaya yang diberikan kepada kelompok, berupa bantuan uang tunai, dan sarana prasarana produksi. Selain itu, pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang juga kerap menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis bagi pembudidaya. Pemerintah juga menyediakan tenaga penyuluh perikanan yang tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Magelang.
- c. Letak geografis Kabupaten Magelang yang strategis, yakni dipersilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung memberikan keuntungan bagi pelaku usaha perikanan dalam hal pemasaran produk perikanan. Produk tidak hanya dipasarkan pada skala lokal tapi berpeluang untuk menembus pasar nasional bahkan internasional.
- d. Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif bagi pembudidaya, salah satunya sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pemasaran produk terutama selama pandemi *Covid-19*. Pembudidaya dapat

memanfaatkan berbagai media sosial untuk memperkenalkan dan memasarkan produk yang dihasilkan kepada konsumen langsung tanpa melalui pengepul/tengkulak sehingga harga jual sesuai dengan harga pasar. Keuntungan yang lebih besar dapat diperoleh pembudidaya sehingga mampu mengatasi kendala yang dihadapi saat ini, terutama permodalan.

- e. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani yang salah satunya dapat diperoleh dari produk perikanan guna menjaga kesehatan tubuh, terutama di masa pandemi *Covid-19* dapat menaikkan kembali permintaan pasar. Mengutip dari surat kabar online AKURAT.co (2021), bahwa ikan mengandung imonustimulan yaitu senyawa yang dapat menstimulus sistem imun di dalam tubuh. Oleh sebab itu, Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono mendorong masyarakat untuk meningkatkan konsumsi produk perikanan selama pandemi *Covid-19*. Hal tersebut berpeluang untuk meningkatkan kembali permintaan pasar terhadap produk perikanan yang sempat turun.

2. Ancaman (*Threats*)

- a. Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu. Terjadinya perubahan cuaca antara siang dan malam hari yang signifikan dapat menyebabkan perubahan drastis kondisi perairan. Kondisi demikian dapat menimbulkan ikan budidaya menjadi lebih mudah terserang penyakit, bahkan sampai mengalami kematian jika tidak ditangani dengan baik. Penyakit ikan merupakan permasalahan utama dalam budidaya ikan, dan menjadi penyebab utama para pembudidaya mengalami kerugian ekonomi. Kenaikan harga pakan sebagai dampak pandemi *Covid-19* dirasakan para pembudidaya di Kabupaten Magelang. Kenaikan harga pakan juga dirasakan oleh para pembudidaya di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan (AntaraKalsel, 2021). Tidak hanya pakan pabrik, kenaikan harga juga terjadi pada pakan alami seperti cacing sutera. Saat kondisi curah hujan tinggi, cacing sutera sulit didapatkan sehingga hampir semua penjual cacing sutera menaikkan harga cacing.
- b. Penerapan kebijakan pemerintah PSBB dan

PPKM berdampak pada sulitnya penjualan produk perikanan. Banyak lokasi wisata, restoran, hotel dan rumah makan yang tutup yang merupakan konsumen utama produk perikanan, serta pembatasan wilayah perbatasan yang menghambat proses transportasi berakibat pada ketidakmampuan pembudidaya dalam menjual produk usahanya.

- c. Tidak terserapnya hasil produksi menyebabkan stok melimpah, berimplikasi pada penurunan harga jual produk perikanan. Disadari atau tidak, adanya produk perikanan dari luar daerah yang masuk ke Magelang. Pembudidaya segmen pembesaran lele lebih sedikit jumlahnya dibandingkan segmen pembenihan, artinya lele ukuran konsumsi yang beredar di pasaran bisa jadi merupakan produk pembudidaya di luar Magelang. Sebaliknya, pembudidaya segmen pembesaran nila lebih banyak jumlahnya dibandingkan segmen pembenihan, artinya benih lebih banyak didatangkan dari luar Magelang. Padahal Kabupaten Magelang dikenal sebagai sentra penghasil benih ikan air tawar di Jawa Tengah, dengan lele dan nila sebagai komoditas utamanya. Menurut Kunandi *et al.* (2013), semakin banyak pembudidaya di sekitar Magelang maka akan terjadi persaingan harga di pasaran. Oleh karena itu, diperlukan efisiensi produksi maupun peningkatan kapasitas guna menghadapi pasar yang semakin berkembang cepat.
- d. Mengingat aktivitas usaha perikanan yang cenderung berkelompok dan kurangnya higienitas beresiko tinggi lebih mudah tertular virus Corona. Pembudidaya di Kabupaten Magelang mengaku bahwa dalam beraktivitas belum sepenuhnya bahkan tidak menerapkan protokol kesehatan pencegahan *Covid-19* yang dianjurkan pemerintah yang meliputi memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak serta menjauhi kerumunan.

Strategi *Recovery* Usaha Perikanan Budidaya di Kabupaten Magelang di Masa Pandemi *Covid-19*

Melalui analisis faktor internal dan eksternal yang dilakukan diperoleh berbagai alternatif strategi *recovery* usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang di masa Pandemi *Covid-19* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

- 1) Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan dan peluang yang dimiliki. Beberapa strategi yang dapat diambil yaitu:

- a. Peningkatan kembali kapasitas produksi. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kekuatan berupa status lahan milik pembudidaya sendiri sehingga lebih berpeluang untuk mengembangkan kolam budidaya; potensi sumber daya manusia yang memadai dari segi usia, pendidikan, dan pengalaman berusaha dapat lebih efisien dan inovatif dalam mengelola usaha; tergabungnya pembudidaya dalam pokdakan sehingga lebih mudah akses bantuan modal dari pemerintah dan penyerapan teknologi, dan peluang berupa jaminan keamanan lokasi usaha dan ketersediaan air yang melimpah; adanya BBI dan UPR; adanya dukungan pemerintah melalui pemberian bantuan modal usaha; serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan bergizi, mendukung untuk meningkatkan kembali kapasitas produksi yang sempat turun.
- b. Mendorong digitalisasi usaha perikanan. Digitalisasi akan memperluas akses pasar produk perikanan, tidak hanya pasar lokal tetapi juga mampu menembus pasar nasional bahkan internasional. Digitalisasi juga dapat digunakan sebagai sarana dalam mencegah penularan/penyebaran *Covid-19*. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kekuatan berupa sumber daya manusia yang memadai dan peluang berupa semakin majunya teknologi informasi serta letak Kabupaten Magelang yang strategis.

2) Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

Strategi ini berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan. Strategi yang diambil dengan mempertimbangan kelemahan berupa belum optimalnya penggunaan sarana prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya, serta lemahnya manajemen kelompok; dan peluang berupa adanya dukungan pemerintah berupa pemberian bantuan modal usaha, penyediaan tenaga penyuluh perikanan, serta kegiatan pelatihan bagi pembudidaya, yaitu mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya melalui peningkatan frekuensi

pendampingan dan pembinaan kelompok oleh pemerintah daerah sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kapasitas produksi.

3) Strategi S-T (*Strength-Threats*)

Strategi ini disusun dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Strategi yang diambil dengan mempertimbangkan kekuatan berupa sumber daya manusia yang memadai dan telah bergabung dalam Pokdakan, adanya rasa kebersamaan serta sikap gotong royong yang tinggi diantara pembudidaya; dan ancaman berupa adanya persaingan usaha yang berasal dari luar daerah yang tidak disadari oleh pembudidaya, antara lain:

- a. Peningkatan kualitas/mutu produk budidaya baik benih maupun ikan konsumsi agar mampu bersaing dengan produk luar daerah, dengan optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya.
- b. Diversifikasi usaha budidaya dapat dilakukan dengan cara menambah komoditas baru ikan yang dibudidayakan sesuai dengan permintaan pasar.
- c. Adanya proporsi yang seimbang antara jumlah pembudidaya segmen pembenihan dan segmen pembesaran, sehingga mampu meminimalisir masuknya produk dari luar daerah.

Strategi lain yang bisa diambil yaitu mendorong pemerintah untuk memberikan edukasi secara massif kepada pembudidaya tentang dampak *Covid-19* bagi kesehatan pembudidaya pada khususnya dan bagi sektor perikanan pada umumnya. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kekuatan berupa sumber daya manusia dari segi usia dan pendidikan diharapkan lebih mudah menerima edukasi, dan ancaman berupa resiko tinggi terpapar *Covid-19*.

4) Strategi W-T (*Weakness-Threats*)

Strategi ini untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Penguatan permodalan bagi pembudidaya, khususnya pembudidaya skala kecil melalui pemberian stimulus, dan kemudahan akses pinjaman modal dengan suku bunga rendah dan pembayaran (angsuran) pinjaman yang fleksibel. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kelemahan berupa

keterbatasan modal usaha akibat enggan mengakses pinjaman modal, dan peluang berupa semakin meningkatnya harga jual pakan sementara harga jual produk cenderung turun. Penguatan modal usaha bagi

pembudidaya skala kecil diharapkan mampu meningkatkan kapasitas usaha sehingga pendapatan yang diterima pembudidaya meningkat.

Tabel 2. Matriks SWOT usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang di masa pandemi Covid-19

Internal Eksternal	Kekuatan (Strength/S) a. Status kepemilikan lahan milik pembudidaya sendiri b. Potensi SDM yang memadai c. Pembudidaya tergabung dalam Pokdakan d. Rasa kebersamaan yang tinggi dan adanya sikap saling membantu diantara pembudidaya	Kelemahan (Weakness/W) a. Luas lahan terbatas b. Keterbatasan modal akibat sikap enggan pembudidaya untuk mengakses modal dari lembaga perbankan c. Belum optimalnya penggunaan sarana prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya d. Lemahnya manajemen kelompok	
	Peluang (Opportunities/O) a. Keamanan lokasi usaha dan ketersediaan air yang melimpah b. Adanya BBI dan UPR c. Adanya dukungan pemerintah daerah d. Letak geografis Kabupaten Magelang yang strategis mempermudah pemasaran produk e. Kemajuan teknologi informasi mempermudah pemasaran produk f. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi produk perikanan	Strategi S-O a. Peningkatan kapasitas produksi b. Mendorong digitalisasi usaha perikanan	Strategi W-O Optimalisasi penggunaan sarana prasarana produksi dan penerapan teknologi budidaya melalui peningkatan frekuensi pendampingan dan pembinaan kelompok oleh pemerintah daerah.
	Ancaman (Threats/T) a. Keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu b. Kenaikan harga pakan b. Tidak terserapnya hasil produksi menyebabkan kendala dalam pemasaran produk c. Harga jual ikan turun d. Adanya persaingan usaha e. Resiko terpapar Covid-19 tinggi	Strategi S-T a. Peningkatan kualitas produk budidaya b. Diversifikasi usaha budidaya c. Proporsionalitas jumlah pembudidaya segmen pembenihan dan segmen pembesaran d. Pemberian edukasi secara massif kepada pembudidaya tentang dampak Covid-19 bagi kesehatan	Strategi W-T a. Penguatan permodalan pembudidaya b. Perluasan implementasi program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (Gerpari) c. Perlindungan kepada pembudidaya terkait harga jual produk d. Penguatan akses pemasaran

b. Perluasan implementasi program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (Gerpari). Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kelemahan berupa keterbatasan modal usaha dan ancaman berupa naiknya harga pakan pabrik perlu diatasi dengan penggunaan pakan alternatif yang memanfaatkan bahan baku lokal. Dalam kegiatan budidaya ikan, sebagian besar kebutuhan pakan masih dipenuhi dari

pakan pabrikan yang berbahan baku impor, sehingga harga pakan pabrik cenderung mahal. Melalui Program GERPARI, ketergantungan terhadap bahan baku pakan impor dan pakan ikan pabrikan dapat dikurangi, dengan lebih memanfaatkan bahan baku lokal, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai model bisnis pengembangan pakan ikan di Indonesia (Asmaida dan Rogayah, 2019).

- c. Perlindungan kepada pembudidaya. Bentuk perlindungan tersebut salah satunya dapat berupa penetapan peraturan mengenai harga jual produk perikanan budidaya, baik di pasaran maupun di level tengkulak/pegepul sehingga mampu melindungi permodalan pembudidaya. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kelemahan berupa keterbatasan modal usaha dan ancaman berupa harga jual produk budidaya yang turun di masa pandemi *Covid-19* dapat diatasi sehingga kekhawatiran para pembudidaya yaitu kehilangan modal usaha tidak terjadi.
- a. Penguatan akses pemasaran produk perikanan budidaya, salah satunya melalui fasilitasi antara pembudidaya dengan pasar. Strategi ini diambil dengan pertimbangan bahwa kelemahan berupa rendahnya kesadaran pembudidaya untuk membangun sistem manajemen kelompok yang baik dari hulu hingga hilir, termasuk dalam hal pemasaran produk budidaya yang tidak satu pintu, juga menjadi salah satu penyebab sulitnya pemasaran produk. Sementara ancaman berupa tidak terserapnya produk perikanan budidaya di masa pandemi *Covid-19* juga menjadi kendala dalam pemasaran produk. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam fasilitasi pembudidaya dengan pasar, misal pembelian produk perikanan oleh pemerintah untuk penggunaan pasokan pangan di penjara, rumah sakit, dll; termasuk menjadikan produk perikanan sebagai bahan makanan pokok penting dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan Pangan Non Tunai (BPNT).

budidaya di Kabupaten Magelang di masa pandemi *Covid-19* yang dapat dilakukan antara lain: peningkatan kapasitas produksi, mendorong digitalisasi usaha perikanan budidaya, peningkatan frekuensi pendampingan dan pembinaan kelompok oleh pemerintah daerah, peningkatan kualitas produk budidaya, diversifikasi usaha budidaya, proporsionalitas jumlah pembudidaya segmen pembenihan dan pembesaran, pemberian edukasi kepada pembudidaya terkait dampak *Covid-19* bagi pembudidaya dan bagi sektor perikanan, penguatan permodalan pembudidaya, perluasan implementasi program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (Gerpari), perlindungan kepada pembudidaya terkait harga jual produk, dan penguatan akses pemasaran.

Peran dan perhatian dari pemerintah sangat diperlukan guna membantu mempercepat proses *recovery* usaha perikanan budidaya di Kabupaten Magelang melalui pemberian bantuan modal dan peningkatan frekuensi pendampingan serta pembinaan bagi kelompok maupun pembudidaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai skema Penelitian Dasar Pembinaan/Kapasitas Tahun Anggaran 2021 dengan Nomor Kontrak: 4/065004/Pg/Sp2h/Td/2021. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pembudidaya ikan di Kabupaten Magelang yang menjadi responden pada penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga dimuatnya tulisan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh berbagai strategi *recovery* usaha perikanan

REFERENSI

- Akurat.Co. 2021. KKP Dorong Peningkatan Angka Konsumsi Ikan Nasional, Ini Alasannya. URL: <https://akurat.co/kkp-dorong-peningkatan-angka-konsumsi-ikan-nasional-ini-alasannya>. Diakses 16 November 2021.
- Asmaida dan Rogayah. 2019. Dampak Program Gerakan Pakan Ikan Mandiri (GERPARI) terhadap Kesejahteraan Petani Ikan di Kelurahan Jembatan Emas Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3): 516-523.
- BPS Kab. Magelang. 2021. Produksi Ikan Air Tawar (untuk Benih) (Ribu Ekor), 2018-2020. URL: <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/56/45/1/produksi-ikan-air-tawar-untuk-benih.html>. Diakses 13 November 2021.

- BPS Kab. Magelang. 2021. Produksi Ikan Air Tawar (untuk Lauk Pauk) (Ton), 2018-2020. URL: <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/56/209/1/produksi-ikan-air-tawar-untuk-lauk-pauk-.html>. Diakses 13 November 2021.
- Consulting, D. E. & F. (2020). Advice is judged by results, not intentions. Dcode Economic & Financial Consulting. URL: <https://dcodeefc.com>. Diakses 11 Oktober 2020.
- Diskominfo Kab. Magelang. 2020. Analisa Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Magelang. URL: <https://diskominfo.magelangkab.go.id/home/detail/analisa-potensi-sektor-unggulan-kabupaten-magelang/332>. Diakses 17 November 2021.
- FAO. 2020. Summary of the impacts of the Covid-19 pandemic on the fisheries and aquaculture sector: Addendum to the State of World Fisheries and Aquaculture 2020. Rome. URL: <https://doi.org/10.4060/ca9349en>. Diakses 11 Oktober 2020.
- Hadi, S dan Supardi. 2020. Revitalization Strategy for Small and Medium Enterprises after Corona Virus Disease Pandemic (Covid-19) in Yogyakarta. *Journal of Xi'an University of Architecture and Technology*, 12(8):4068-4076.
- HumasJateng. 2020. Ekspor Arwana Asal Muntilan ke Tiongkok Meningkat di Tengah Pandemi. URL: https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=4402. Diakses pada tanggal 14 November 2021.
- Kunandi., Y. Arkeman, dan A. Maulana. 2013. Strategi Peningkatan Produksi Agroindustri Pembenihan Lele di Bogor. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(1): 1-10.
- Octaviola CST, U., I. S. Djunaidah, dan W. H. Sinaga. 2019. Analisis Potensi dan Permasalahan Usaha Perikanan Budidaya di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13 (1): 107-199.
- Puspita, M. C. dan A. F. Sunartomo. 2019. Peran kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Aci Bahari dalam Pembudidayaan Ikan Bandeng di Desa Pesisir Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *JSEP*, 12(2): 80-91.
- Putri, C. A. 2020. New Normal, Pemerintah Ungkap Strategi di Sektor Perikanan, CNBC Indonesia. URL: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200531203810-4-162143/new-normal-pemerintah-ungkap-strategi-di-sektor-perikanan>. Diakses 11 Oktober 2020.
- Sari, M. N., F. Yuliasara, dan Mahmiah. 2020. Dampak Virus Corona (Covid-19) terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : *A Literature Review*. *J-Tropimar*, 2(2): 59-66.
- Sistem Informasi Peternakan dan Perikanan (SINAKKAN) Kab. Magelang. 2021. URL: <https://sinakkan.magelangkab.go.id>. Diakses 13 November 2021.
- Wahidin, L. O., Rudiansyah, Neksidin, dan Sri Murtini. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Perikanan Budidaya di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. *Jurnal Perikanan Darat dan Pesisir (JPDP)*, 1(1): 36-45.
- Wiwaha. A. A., A. D. Gunanda dan R. Krisnawati. 2018. Strategi *Recovery* Sektor Pertanian Pascabencana Gempa di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 9(2):89-101.